

ISSN 0845-2627

TARBIYAH

Jurnal Pendidikan dan Keislaman

**MANAJEMEN MUTU TERPADU
PENDIDIKAN**

**PERAN MANAJEMEN KELAS
DALAM PEMBELAJARAN**

**PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
MELALUI PEMBERIAN MATERI
NAHWU**

Vol. XVIII No. 1 Januari- Juni 2011

Diterbitkan Oleh

FAKULTAS TARBIYAH IAIN SUMATERA UTARA MEDAN

TARBIYAH

Jurnal Pendidikan dan Keislaman

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara

Ketua Penyunting

Syafaruddin

Sekretaris Penyunting

Al Rasyidin

Penyunting Pelaksana

Amiruddin Siahaan - Abd. Halim Nasution

Wahyudin Nur Nasution - Asrul

Siti Halimah

Penyunting Ahli

Haidar Daulay (IAIN-SU Medan)

Hasan Asari (IAIN-SU Medan)

Syaiful Achyar Lubis (IAIN-SU Medan)

Dja'far Siddik (IAIN-SU Medan)

Fachruddin (IAIN-SU Medan)

Anwar Saleh Daulay (IAIN-SU Medan)

Syahrin Harahap (IAIN-SU Medan)

Baharuddin (STAIN Padangsidimpuan)

Khairil Ansari (Universitas Negeri Medan)

Z. S. Nainggolan (Universitas Negeri Jakarta)

Djam'an Satori (Universitas Pendidikan Indonesia)

Tata Usaha

Irwan S, Sardinan, Hidayatullah

Penerbit

Fakultas Tarbiyah IAIN-SU

Jl. Willem Iskandar Medan

ISSN 0845-2627

STT: No.2422/SK/DITJEN PPG/STT/1988

Vol. XVIII No.1 Januari-Juni 2011

ISSN 0845-2627

TARBIYAH

Jurnal Pendidikan dan Keislaman

DAFTAR ISI

KAJIAN PENDIDIKAN

Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan <i>Amiruddin MS</i>	(01 - 12)
Kepemimpinan dalam Islam <i>Bukhori Muslim</i>	(13 - 29)
Manajemen Pengembangan Raudhatul Athfal <i>Amiruddin Siahaan</i>	(30 - 43)
Komponen-komponen Kurikulum Pendidikan <i>Gusnimar</i>	(44 - 54)
Efektivitas Supervisi Klinis <i>Hj. Ira Suryani</i>	(55 - 66)
Peran Guru Pembimbing dan Guru Mata Pelajaran dalam Menangani Masalah Siswa (Studi pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Solok) <i>Novi Hendri</i>	(67 - 87)
Peran Manajemen Kelas dalam Pembelajaran <i>Marjuni</i>	(88 - 96)
Manajemen Sumber Daya Manusia <i>Hambali</i>	(97 - 109)

KAJIAN KEISLAMAN

Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Pemberian Materi <i>Nahwu</i> <i>Sahkholid Nst</i>	(110 - 120)
Studi terhadap Kitab Hadits Sunan Ibnu Majah <i>Zulfahmi Lubis</i>	(121 - 129)

Catatan :

- ¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, Bandung: Kesimakarya, 2004, hlm.2.
- ² Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Mandar Madju, 1990, hlm.4.
- ³ *Ibid*, hlm.5.
- ⁴ P. F. Olivia, *Developing the Curriculum. 4th edition*, New York: Longman, 1997, hlm.12.
- ⁵ D. Tanner, dan L. Tanner, *Curriculum Development: Theory into Practice*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc, 1980, hlm.104
- ⁶ *Ibid*, hlm.104.
- ⁷ Sukmadinata, *Op-cit*, hlm.15.
- ⁸ *Ibid*, hlm.16.
- ⁹ D. Tanner, dan L. Tanner, *op-cit*, hlm.109.
- ¹⁰ G.G Unruh dan A. Unruh, *Curriculum Development: Problems, Processes, and Progress*. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1984, hlm.96.
- ¹¹ P. F. Olivia, *Developing the Curriculum. 4th edition*. New York: Longman, 1997, hlm.8.
- ¹² *Ibid*, hlm.8-9.
- ¹³ C. C Marsh, *Planning, management and Ideology: Key Concepts or Understanding Curriculum*. London: The Falmer Press, 1997, hlm..5.
- ¹⁴ W.H. Schubert, *Curriculum: Perspective, Paradigm, and Possibility*. New York: Macmillan, 1986, hlm.6.
- ¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *op-cit*, hlm.56-57.
- ¹⁶ W.W Doll, *A Post-Modern Perspective on Curriculum*. New York and London: Teachers College, Columbia University, 1993, hlm.47.
- ¹⁷ *Ibid*, hlm.57.
- ¹⁸ Siti Halimah, *Telaah Kurikulum*, Medan: Fakultas Tarbiyah IAIN SU, 2010. hlm.148.
- ¹⁹ *Ibid*, hlm.149.
- ²⁰ Siti Halimah, *Telaah Kurikulum*, Medan: Fakultas Tarbiyah IAIN SU, 2010, hlm.152.

Penulis adalah Guru Mata Pelajaran PAI pada SD Negeri 101766 Kabupaten Deli Serdang

EFEKTIVITAS SUPERVISI KLINIS

Hj. Ira Suryani

Clinic supervision as one of supervision models must be improved it's effectivity of implementation. It is important because it's solution can improve the teacher's weakness in teaching and learning process. Profesionality and self development of teacher are an effort to reach national education, goal, therefore clinic supervision is important.

Kata Kunci : Efektivitas, supervisi dan supervisi klinis

PENDAHULUAN

Tugas guru pada umumnya cukup kompleks sehingga baik pada prajabatan maupun selama berada dalam pekerjaannya, untuk itu dituntut sejumlah pengetahuan dan perangkat keterampilan yang berkaitan dengan jabatan dan profesinya. Tugas seorang guru di kelas khususnya dalam kegiatan pembelajaran dikerjakan sendiri bertahun-tahun tanpa mendapat koreksi dan pembinaan yang tepat dan wajar dari siapapun juga, padahal dalam kenyataannya ia masih memerlukan pertolongan. Kegiatan memberikan bantuan kepada guru dalam pertumbuhan jabatannya sebagai guru disebut supervisi dan orang yang berfungsi memberi bantuan tersebut biasanya disebut supervisor.

Dalam Depdiknas,¹ istilah yang sering digunakan dalam pengawasan pendidikan di sekolah adalah pengawasan program pengajaran dan pembelajaran atau supervisi yang harus diterapkan sebagai berikut: (1) Pengawasan bersifat membimbing dan membantu mengatasi kesulitan dan bukan semata-mata mencari kesalahan, (2) Bantuan dan bimbingan diberikan secara tidak langsung. Para staf diberikan dorongan untuk memperbaiki dirinya sendiri, sedangkan kepala sekolah hanya membantu. Hal ini penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri yang pada akhirnya menumbuhkan motivasi kerja, (3) Balikan atau saran perlu segera diberikan. Hal ini dimaksudkan agar yang bersangkutan dapat memahami dengan jelas keterkaitan antara saran dan balikan tersebut dengan kondisi yang dihadapi. Dalam

memberikan balikan tersebut sebaiknya dalam bentuk diskusi, sehingga terjadi pembahasan terhadap masalah yang terjadi, (3) Pengawasan dilakukan secara periodik. Kehadiran kepala sekolah dalam supervisi jika tidak ada hambatan bertindak sebagai pemberian dukungan moral bagi guru atau karyawan yang sedang mengerjakan tugas, (4) Pengawasan dilaksanakan dalam sesama kemitraan. Karena suasana kemitraan ini akan memudahkan guru dan karyawan menyampaikan hambatan yang dihadapi sehingga dapat segera dicarikan jalan keluarnya. Suasana kemitraan juga akan menumbuhkan hubungan kerja yang harmonis sehingga tercipta tim kerja yang kompak.

Dalam sejarah perkembangannya, mula-mula tugas supervisor dibebankan kepada orang "awam" yang tidak begitu paham dengan tugas dan fungsi supervisi itu sendiri melainkan bertindak sebagai pengawas. Mereka mengawasi/menginspeksi sekolah dan guru untuk menilai sarana sekolah serai kemajuan belajar para siswa. Namun dalam pelaksanaannya di lapangan membantu guru dalam memperbaiki cara mengajarnya tidak dijadikan perhatian utama oleh para inspektur tersebut. Pengawasannya lebih bersifat administratif, sedangkan keterampilan mendiagnosis untuk menganalisis cara mengajar kurang mendapat perhatian. Kurangnya pengetahuan tentang apa yang dimaksud dengan tingkah laku belajar yang efektif dan terampil mengurangi peranan para supervisor sebagai seorang yang ahli dalam menilai keterampilan mengajar guru. Alasan lain bahwa jumlah rasio guru tidak seimbang dengan tenaga supervisor, sehingga untuk membuat supervise itu lebih bermakna merupakan harapan yang dipandang kurang realistis. Pada pihak lain kebanyakan guru tidak suka di supervisi walaupun sesungguhnya itu merupakan suatu keharusan bagi guru.

Tulisan ini coba membahas efektivitas supervisi klinis dalam perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

HAKIKAT SUPERVISI KLINIS

Sebelum menjelaskan supervisi klinis perlu dikemukakan lebih dahulu arti supervisi. Menurut Alfonso, et, al,² supervisi dipahami sebagai pemahaman mendalam, dengan menangkap, mengawasi, memberikan arahan dalam pengetahuan yang mendalam. Istilah lain dari pengawasan pendidikan adalah supervisi. Tugasnya supervisor bertanggung jawab untuk mengarahkan dan membimbing proses kerja sehingga sistem organisasi kerja baik teknik produksi atau sistem pelayanan manusia sangat ditentukan dan menentukan sebagai peran supervisor.

Beach dan Reinhartz,³ (2000:8), menjelaskan bahwa supervisi adalah proses yang kompleks yang melibatkan kerjasama dengan para guru dan pendidik lainnya dalam hubungan teman sejawat dan kerjasama untuk mengusahakan mutu pengajaran dan pembelajaran di sekolah dan memajukan pengembangan karir guru".

Sutisna,⁴ berpendapat bahwa supervisi merupakan suatu bentuk pelayanan, bantuan profesional, atau bimbingan bagi guru-guru dan dengan melalui pertumbuhan kemampuan guru hendak meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran.

Namun pada umumnya guru secara diam-diam menentang supervisi dan berpendapat bahwa hal tersebut tidak hanya membantu. Mereka sebenarnya "benci", bukan terhadap supervisi itu sendiri, melainkan terhadap gaya supervisi yang mereka terima. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Supervisi disamakan dengan evaluasi.
2. Supervisi dilakukan untuk menjalankan tugas bukan arena atas dasar kebutuhan.
3. Supervisi dilakukan secara tradisional.
4. Supervisor kurang menguasai tugas-tugas dan teknik-teknik supervisi, sehingga cenderung monoton dan, tidak sistematis, bersifat sangat subjektif dan tidak terukur.

Sebagian dari alasan-alasan tersebut di atas menyebabkan peranan supervisi dalam lembaga pendidikan khususnya di sekolah menjadi sangat lemah. Akan tetapi meskipun demikian, kegiatan supervisi berangsur-angsur mulai mendekati fungsinya, artinya mulai beralih dari orang "awam" kepada orang-orang yang lebih berkompeten dan profesional dan juga menggunakan manajemen yang bersifat ilmiah. Dalam kaitan inilah konsep supervisi klinis muncul dengan penekanan tujuan pada usaha membantu guru memperbaiki penampilan mengajar mereka.

Dalam Ditjen Binbaga Islam,⁵ dijelaskan bahwa sasaran pokok supervisi mencakup; supervisi kegiatan yang bersifat teknis edukatif dan teknis administratif. Supervisi teknis edukatif meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, dan evaluasi/penilaian. Sedangkan supervisi teknis administratif mencakup administrasi personal, material, keuangan, laboratorium, perpustakaan sekolah dan lain-lain.

Dalam supervisi pendidikan ada beberapa model yang dapat dilakukan, di antaranya model supervisi konvensional, model ilmiah, model klinis, model artistic. Tugasnya supervisi klinis merupakan bantuan bagi guru dalam memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajarnya dan dapat dilaksanakan untuk kepentingan calon guru dalam pendidikan pra-jabatan maupun latihan dalam jabatan.

1. Supervisi klinis pada prinsipnya dilaksanakan bersama dengan pengajaran mikro dan terdiri dari tiga kegiatan pokok yaitu: pertemuan pendahuluan, observasi mengajar dan pertemuan balikan (*post-Conference*)
2. Supervisi klinis merupakan suatu keperluan mutlak bagi guru maupun supervisor untuk memperoleh pengetahuan, kesadaran dan menilai tingkah laku dalam profesinya sendiri. Bagi guru berdasarkan kemampuannya sendiri untuk mengubah tingkah laku mengajarnya dikelas kearah yang lebih baik dan terampil bagi supervisor untuk menambah pengetahuan, pengalaman serta kemampuannya didalam memberikan bimbingan.

3. Pendekatan yang dilakukan dalam proses supervisi klinis adalah pendekatan profesional dan humanistik.
4. Program supervisi klinis hendaknya terus dapat dilaksanakan dilembaga-lembaga pendidikan tenaga kependidikan guna meningkatkan kemampuan profesional guru.
5. Pengorganisasian program supervisi klinis dalam hubungan dengan latihan pengajaran mikro perlu disempurnakan terutama dalam rangka praktik kependidikan bagi calon guru.

PENGERTIAN SUPERVISI KLINIS

Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Dalam Mukhtar dan Iskandar,⁶ Richard Waller memberikan definisi supervisi klinis sebagaimana dikutip dalam John J. Bolla: "*Clinical supervision may be defined as supervision focused upon the improvement by means of systematic cycles of planning, observation and intensive intellectual analysis of actual teaching performances in the interest of rational modification*". Sebagai supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan menjalankan siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk modifikasi yang rasional.

Mukhtar dan Iskandar,⁷ juga mengutip pendapat Keith Acheson dan Meredith D. Call, menyatakan bahwa supervise klinis adalah proses membantu guru memperbaiki jurang antara tingkah laku mengajar yang ideal. Kemudian Cogan mendefinisikan supervise klinis sebagaimana ditulis dalam T. Lovell Willes menuliskan bahwa:

Clinical Supervision may therefore be defined as the rationale and practice designed to improve the teacher's classroom. The analysis of these data and the relationship between teacher and supervisor form the basis of the program, procedures and strategies designed to improve the student's learning by improving the teacher's classroom behavior.

Secara teknis mereka mengatakan bahwa supervise klinis adalah suatu model supervise yang terdiri dari tiga fase: pertemuan perencanaan observasi kelas, dan pertemuan balikan. (*In brief, clinical supervision is a model of supervision that contains three phases: planning conference, classroom observation, and feedback conference*).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa supervise klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional

guru/calon guru, khususnya dalam penampilan mengajar berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut. Istilah klinis dalam definisi ini menunjuk kepada unsur-unsur khusus sebagai berikut:

1. Adanya hubungan tatap muka antara supervisor dan guru di dalam proses supervisi.
2. Fokus pada tingkah laku yang sebenarnya dari guru di dalam kelas.
3. Observasi secara cermat.
4. Pendeskripsian data observasi secara terperinci.
5. Supervisor dan guru secara bersama-sama menilai penampilan guru.
6. Fokus observasi sesuai dengan kebutuhan dan penampilan guru.

Fokus supervisi klinis adalah pada penampilan guru secara nyata di kelas, termasuk pula guru sebagai peserta atau partisipasi aktif dalam proses supervise tersebut. Selanjutnya Pidarta,⁸ menyimpulkan indikator supervisi klinis, yaitu: (a) ada pengamatan awal tentang diri guru yang akan disupervisi secara mendalam, (b) observasi yang dilakukan pada proses supervisi sangat mendalam supaya menemukan data yang diperlukan, (c) pertemuan balikan pada proses supervisi sangat mendalam menyangkut semua unsur kelemahan, (d) dalam diskusi balikan, guru dapat melakukan evaluasi diri, eksplorasi, dan melakukan refleksi atas kinerja pembelajaran, (e) dalam diskusi balikan dimungkinkan membuat alternatif penyelesaian/hipotesis terhadap unsur kinerja yang belum baik, (f) perbaikan atas kelemahan bersifat berkelanjutan, (g) Supervisi ini biasanya dilakukan terhadap guru-guru yang sangat lemah, karena memerlukan waktu yang lama.

KARAKTERISTIK SUPERVISI KLINIS

Dari pengertian supervisi klinis tersebut di atas, dapat diuraikan beberapa karakteristik supervisi klinis sebagai berikut:

- a. Perbaikan dalam mengajar mengharuskan guru memperbaiki keterampilan intelektual dan bertingkah laku yang spesifik.
- b. Fungsi utama supervisor adalah mengajarkan berbagai keterampilan kepada guru atau calon guru yaitu:
 1. Keterampilan mengamati dan memahami (mempersepsi) proses pengajaran secara analitis;
 2. Keterampilan menganalisis proses pengajaran secara rasional berdasarkan bukti-bukti pengamatan yang jelas dan tepat;
 3. Keterampilan dalam pembaharuan kurikulum, pelaksanaan, serta percobaannya, dan

4. Keterampilan dalam mengajar.
- c. Fokus supervisi klinis adalah pada perbaikan cara mengajar dan bukan mengubah kepribadian guru.
- d. Fokus supervisi klinis dalam perencanaan dan analisis merupakan pegangan dalam pembuatan dan pengujian hipotesis mengajar yang didasarkan atas bukti-bukti pengamatan.
- e. Instrumen yang disusun atas dasar kesepakatan antara supervisor dengan guru.
- f. Balikan (*feedback*) yang diberikan harus secepat mungkin dan sifatnya obyektif.
- g. Dalam percakapan balik seharusnya datang terlebih dahulu dari guru bukan dari supervisor.

PRINSIP DAN TUJUAN SUPERVISI KLINIS

Ada beberapa prinsip penting dalam pelaksanaan supervisi klinis. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan supervisi klinis adalah sebagai berikut:

- a. supervisi klinis yang dilakukan harus berdasarkan inisiatif dari para guru, perilaku supervisor harus sedemikian teknis sehingga guru-guru terdorong untuk berusaha meminta bantuan dari supervisor.
- b. Ciptakan hubungan yang bersifat manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan.
- c. Ciptakan suasana bebas di mata setiap orang bebas dan berani mengemukakan apa yang dialaminya. Supervisor berusaha dapat menjawab dan menemukan solusinya atas apa yang diharapkan guru.
- d. Objek kajian adalah kebutuhan profesional guru yang riil, tentunya yang mereka alami.
- e. Perhatian dipusatkan kepada unsur-unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.

Supervisi klinis memiliki tujuan yang berkenaan dengan pembinaan guru. Adapun tujuan supervisi klinis secara umum adalah merupakan pokok-pokok fikiran yang terkandung dalam konsep supervisi klinis memberikan tekanan pada proses pembentukan dan pengembangan profesional guru dengan maksud memberi respon terhadap perhatian utama serta kebutuhan guru yang berhubungan dengan tugasnya. Pembentukan profesional guru yang bertujuan untuk menunjang perbaikan kualitas pendidikan harus dimulai dengan adanya perbaikan dalam cara mengajar guru di kelas.

Berdasarkan asumsi bahwa mengajar adalah suatu kegiatan yang dapat dikendalikan (*controllable and manageable*), dapat diamati (*observable*) dan

terdiri dari komponen-komponen keterampilan mengajar yang dapat dilatih secara terbatas (*isolated*) maka ketiga kegiatan pokok dalam supervisi klinis yaitu pertemuan pendahuluan, observasi mengajar dan pertemuan balikan (*feedback*) mengacu pada pelaksanaan kegiatan mengajar tersebut. Jadi tujuan umum dari ketiga pokok dalam supervisi klinis adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajar guru di kelas dalam hubungan inilah supervisi klinis merupakan kunci untuk meningkatkan kemampuan profesional guru.

Dari tujuan umum yang telah disebutkan di atas, maka dapat diperinci lagi ke dalam tujuan khusus sebagai berikut:

1. Menyediakan bagi guru suatu *feedback* (balikan) yang obyektif dari kegiatan mengajar guru yang baru saja dijalankan. Ini merupakan cermin agar guru dapat melihat apa sebenarnya yang mereka perbuat sementara mengajar.
2. Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah mengajar.
3. Membantu guru mengembangkan keterampilan dalam menggunakan strategi-strategi mengajar.
4. Sebagai dasar untuk menilai guru dalam kemajuan pendidikan, promosi jabatan atau pekerjaan mereka.
5. Membantu guru mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan diri secara terus-menerus dalam karir dan profesi mereka secara mandiri.

PROSEDUR SUPERVISI KLINIS

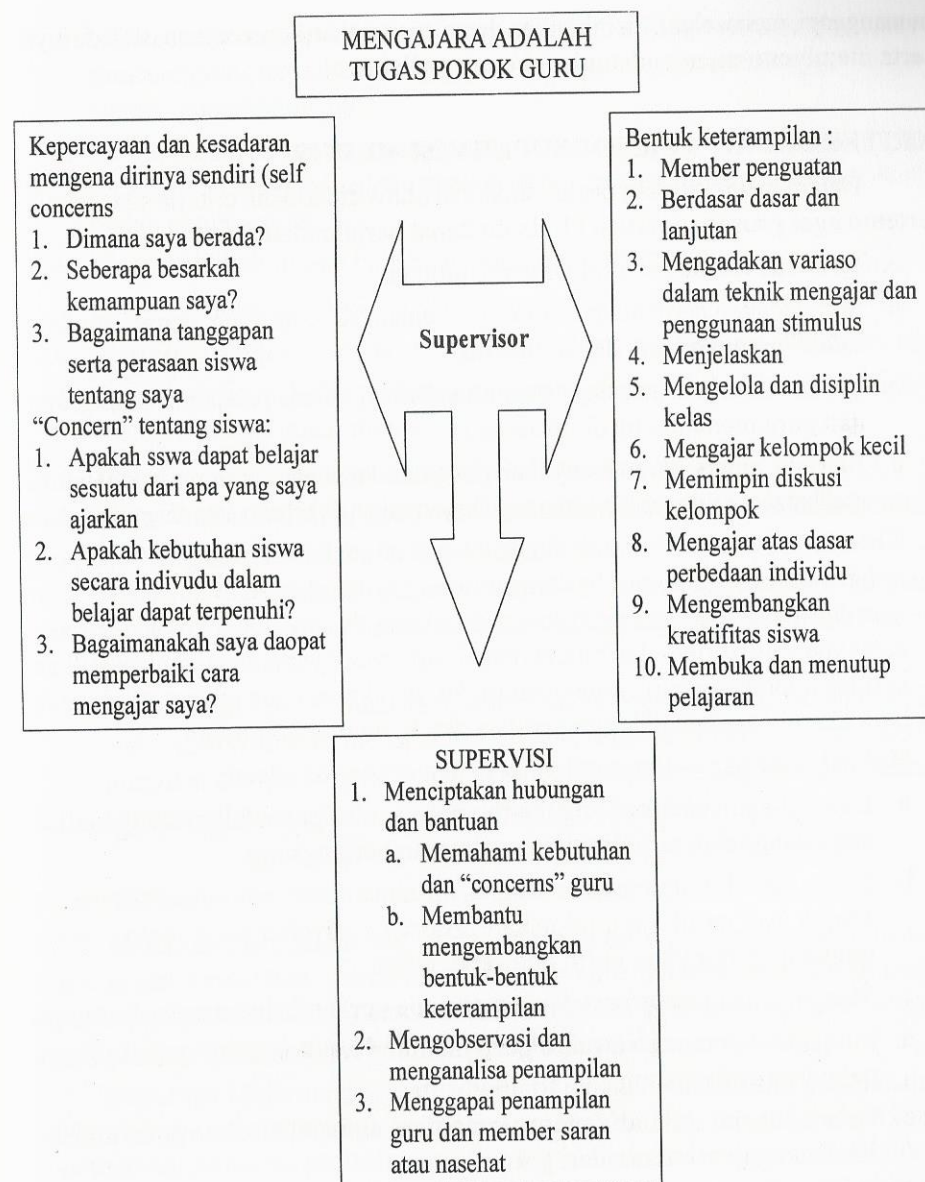
Sebagaimana telah disinggung di atas, prosedur supervisi klinis berlangsung dalam suatu proses; berbentuk siklus yang terdiri dari tiga tahap yaitu; tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan. Dua dari tiga tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor yaitu pertemuan pendahuluan dan pertemuan balikan.

1. Tahap pertemuan pendahuluan; dalam tahap ini supervisor dan guru bersama-sama membicarakan rencana keterampilan yang akan diobservasi dan dicatat. Tahap ini memberikan kesempatan kepada guru dan supervisor untuk mengidentifikasi perhatian utama guru kemudian menterjemahkannya ke dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati. Suatu yang efektif dan terbuka diperlukan dalam tahap ini guna menjalin hubungan baik antara supervisor dan guru sebagai partner di dalam suasana kerja sama yang harmonis. Secara teknis diperlukan lima langkah utama bagi terlaksananya pertemuan pendahuluan dengan baik, yaitu;
 - a. Menciptakan suasana akrab antara supervisor dengan guru sebelum langkah-langkah selanjutnya dibicarakan.
 - b. Mereview rencana pelajaran serta tujuan pelajaran
 - c. Mereview komponen keterampilan yang akan dilatihkan dan diamati.

- d. Memilih atau mengembangkan suatu instrumen observasi yang akan dipakai untuk merekam tingkah laku guru yang menjadi perhatian utamanya.
- e. Instrumen observasi yang dipilih atau dikembangkan dibicarakan bersama antara guru dan supervisor.
2. Tahap pengamatan mengajar, pada tahap ini guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Dipihak lain supervisor mengamati dan mencatat atau merekam secara obyektif, lengkap da apa adanya dari tingkah laku guru ketika mengajar, berdasarkan kponen keterampilan yang diminta oleh guru untuk direkam. Spervisor dapat jua mengadakan observasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi guru dan siswa
3. Tahap pertemuan Balikan; Tahapa balikan adalah tahap evaluasi tingkah laku guru untuk dianalisis dan diinterpretasikan dari supervisor kepada guru. Kegiatan dimana supervisor berusaha menganalisis dan menginterpretasikan tentang data hasil dan remakan dalam tahap ini adalah:
 - a. Menanyakan perasaan guru secara umum atau kesan umum guru ketika mengajar serta memberi penguatan dalam mereviu tujuan pelajaran
 - b. Mereviu target keterampilan serta perhatian utamana guru
 - c. Menanyakan erasaan guru tentang jalannya pengajaran berdasarkan target dan perhatian utamanya
 - d. Menunjukkan data hasil rekaman dan memberikan kesempatan kepada guru menafsirkan data tersebut.
 - e. Bersama menginterpretasikan data rekaman
 - f. Menanyakan perasaan guru setelah melihat tekaman data tersebut
 - g. Menyimpulkan hasil dengan melihat apa yang sebenarnya yang menjadi keinginan atau target guru dan apa yang sebenarnya telah terjadi atau tercapai
 - h. Menentukan bersama-sama dan mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih atau diperhatikan pada kesempatan berikutnya (Depdiknas, 1989:3).⁹

Pada waktu seorang guru mempersiapkan dirinya untuk mengjar, sedang mengajar mampu setelah mengajar, ada dua hal utama yang menjadi perhatian utama maupun kebutuhannya yaitu: (1) Kesadaran dan kepercayaan diri, (2) Keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan dalam mengajar, (3) Keterampilan menggunakan variasi dalam mengajar dan menggunakan stimulus, (4) Keterampilan melibatkan siswa adlam proses belajar, (5) Keterampilan dalam mengelola kelas dan disiplin kelas.

Berikut bagan hubungan antara tujuan supervisi klinis dengan perangkat keterampilan dasar guru dan kesadaran atas kepercayaan diri guru.



Keterampilan-keterampilan dasar ini perlu dikuasai oleh guru dan justru nilai sebenarnya yang merupakan kebutuhan mereka di dalam menunjang tugas mereka di kelas. Mreka perlu mengetahui kekuatan-kekuatan mampu kelemahan-kelemahan mreka. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bantuan orang lain untuk memahami mengobservasi, mengamnalisa kelebihan dan kelemahannya,

menanggapi, menasehati, memberikan dan menanamkan kepercayaan pada dirinya serta membantu mengembangkan keterampilannya.

KRITERIA DAN TEKNIK SUPERVISI KLINIS

Dalam melaksanakan proses supervisi klinis diperlukan criteria serta teknik tertentu agar proses supervisi klinis itu dapat berjalan lancar.

1. Kriteria dan teknik pertemuan pendahuluan
 - a. Mengadakan pertemuan dengan guru dalam suasana yang menyenangkan, tidak "mengancam" dan menakuti
 - b. Menentukan bersama segi yang harus diamati selama pelajaran berlangsung dan cara mencatat hasil observasi
 - c. Jika ada, supervisor menanyakan pengalaman penampilan masa lalu untuk melihat segi-segi atau sub-keterampilan yang akan diperbaiki atau disempurnakan
2. Kriteria dan teknik Observasi: fungsi observasi adalah "menangkap" apa yang terjadi selama pelajaran berlangsung secara lengkap agar supervisor dan guru dapat secara tepat mengadakan analisis yang obyektif. Ide pokok adalah mencatat apa yang terjadi dan bukan reaksi supervisor yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan guru yang diamati. Suatu rekaman yang disimpan dengan baik akan bermanfaat dalam analisis dan komentar kemudian.

Hal-hal yang harus diperhatikan kegiatan observasi adalah:

- a. Kelengkapan catatan yang nantinya sangat berguna dalam menganalisa apa yang telah terjadi selama pelajaran berlangsung
- b. Fokus, kepada hal yang akan diamati, misalnya dalam satu pelajaran tertentu adalah bak untuk memfokuskan observasi tersebut pada reaksi siswa terhadap pertanyaan guru, dan sebagainya
- c. Menyesuaikan observasi dengan periode perkembangan mengajar guru
- d. Mencatat komentar sewaktu guru memberikan komentar dalam proses pelajaran berlangsung
- e. Pola mengajar. Adalah sangat bermanfaat untuk mencatat pola tingkah laku mengajar tertentu dari guru
- f. Membuat guru tidak merasa gelisah
3. Kriteria dan teknik Balikan: fungsi balikan dalam hubungannya dalam supervisi klinis adalah untuk menolong guru mempertimbangkan perubahan atau lebih tepat peningkatan dalam mengajar. Balikan merupakan suatu informasi kepada guru tentang bagaimana guru mempengaruhi siswanya dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk mencapai maksud tersebut maka balikan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Lebih bersifat deskriptif dari pada evaluative karena fungsinya adalah member gambaran yang terperinci tentang penampilan guru selama mengajar, bukan menilai penampilan guru
- b. Bersifat spesifik. Guru belum mengetahui dalam segi apa ia memberi penguatan secara tidak tepat. Misalnya apakah dalam pengetahuan verbal, gerakan badan atau lainnya
- c. Memenuhi kebutuhan baik bagi supervisor maupun guru
- d. Ditujukan kepada/untuk tingkah laku guru yang didapat dikendalikan
- e. Isi balikan merupakan permintaan guru dan bukan yang diadakan oleh supervisor
- f. Tepat waktunya. Balikan akan lebih bermanfaat apabila segera diberikan sesudah pelaksanaan mengajar
- g. Harus terkomunikasikan secara jelas kepada guru
- h. Harus dapat menolong guru memperhatikan kelebihan-kelebihan untuk mengembangkan gaya mengajarnya sendiri
- i. Hendaknya dimulai dulu dengan menunjukkan keunggulan-keunggulan atau segi-segi yang kuat, baru kemudian mendiskusikan segi-segi yang menimbulkan masalah baginya
- j. Data balikan dalam bentuk instrument observasi harus disimpan dengan baik oleh supervisor dan merupakan catatan mengenai perkembangan keterampilan mengajar guru, seperti kartu status pasien bagi seorang dokter yang sewaktu-waktu dapat digunakan bila diperlukan.

PENUTUP

Supervisi merupakan bagian penting dari proses pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan. Untuk itu, berbagai teknik dan metode supervisi perlu dipertimbangkan dalam menemukan dan mengatasi kelemahan guru sekaligus meningkatkan kualitas guru, kualitas pembelajaran dan pendidikan.

Supervisi klinis menjadi satu alternatif dalam memecahkan masalah dan kelemahan guru dalam mengajar melalui proses observasi dan kolaborasi yang kondusif bagi perbaikan pembelajaran. Untuk itu, supervisi klinis perlu diefektifkan pelaksanaannya oleh pengawas, kepala sekolah dan guru secara kolaboratif sehingga guru-guru yang masih memiliki kelemahan atau kurang profesional dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dapat diatasi kelemahannya dan ditingkatkan kualitas profesionalitasnya sebagai pendidikan profesional.

Catatan :

¹ Ditjen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Supervisi Klinis*, Jakarta: Departemen P dan K, Ditjen PendidikanTinggi (PPLPK), 1999, hlm.22.

² Robert, J, Alfonso, Gerald R, Erth, and Richard E Neville, *Instructional Supervision*, Boston: Allyn and Bacon, inc, 1981, hlm.13.

³ M. D. Beach, dan R. Judy, *Supervisory Leadership: Focus on Instruction*. Massacusetts: Allyn Bacon.2000,hlm.8.

⁴ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktik Profesional*, Bandung: Angkasa, 1985, 229.

⁵ Ditjen Binbaga Islam Departemen Agama, *Pedoman pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: 2000.hlm.36.

⁶ Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009. hlm, 76.

⁷ *Ibid.*

⁸ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, Jakarta: Rinekakipta, 2009.hlm.124.

⁹ Depdiknas, *Op.cit*.hlm.3.

Penulis adalah Dosen Fakultas Tabiyah IAIN-SU Medan. Alumni Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.

